

Transformasi Novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ke Film *The Architecture of Love* Sutradara Taddy Soeriaatmadja: Kajian Ekranisasi

Nur Ridha Widya¹, Ikhwanuddin Nasution², Rosliana Lubis³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nur Ridha Widya

nurridhawidya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses ekranisasi yang terjadi pada novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ke dalam bentuk film berjudul sama yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja. Fokus utama penelitian adalah pada transformasi peristiwa, unsur-unsur, serta alur cerita dari novel ke film. Selain itu, peneliti juga menganalisis struktur naratif dalam film guna mengungkap hasil dari proses adaptasi, termasuk penambahan tokoh dalam versi film. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggambarkan data berdasarkan perubahan yang terjadi dari teks novel ke media film. Penelitian ini mengacu pada teori ekranisasi yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste dalam bukunya *Novel dan Film*. Teknik analisis data meliputi penandaan bagian-bagian yang mengalami perubahan, reduksi data, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi dalam struktur intrinsik dan naratif film, termasuk pengurangan, penambahan, serta variasi perubahan yang memengaruhi unsur dan alur cerita. Film *The Architecture of Love* mengalami cukup banyak modifikasi, bahkan memuat beberapa adegan yang tidak terdapat dalam novel. Meskipun demikian, film ini tetap berhasil menyampaikan esensi cerita yang ada dalam novel tanpa mengubah inti alurnya.

Kata Kunci: *film, ekranisasi, struktur intrinsik novel, naratif film*

Pendahuluan

Karya sastra meliputi berbagai bentuk seperti novel, film, cerpen, dan puisi. Secara umum, karya sastra merupakan hasil kreativitas penulis serta ekspresi seni yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Di antara berbagai bentuk karya sastra, novel menjadi salah satu yang paling digemari oleh pembaca. Novel tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan manfaat serta menjadi sumber inspirasi. Unsur yang paling penting dalam sebuah novel adalah alur dan komponen cerita yang mampu membangkitkan ketertarikan pembaca. Kedua unsur ini saling berkaitan melalui hubungan sebab-akibat yang membentuk keseluruhan narasi. Sastra adalah cerminan kehidupan yang menyentuh hati pembaca melalui bahasa yang indah dan imajinatif, serta mampu menghibur, menginspirasi, dan menyampaikan pesan mendalam. Salah satu jenis karya sastra yang dipilih penulis adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2010: 12) Novel adalah karya sastra populer yang termasuk ke dalam prosa fiksi. Novel berisi cerita rekaan yang menyajikan permasalahan secara kompleks. Novel juga menyampaikan cerita imajinatif, maupun cerita yang terinspirasi dari kisah-kisah nyata. Novel dikatakan sebagai suatu bentuk karya sastra terpopuler di dunia sebab mampu memberi manfaat bagi para pembaca.

Dalam perkembangan di era globalisasi seperti ini sudah banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel. Beberapa novel Indonesia yang sudah difilmkan antara lain *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly, *5 cm* karya Donny Dhiringantoro. Menurut Damono (2018:150) Kegiatan transformasi ini untuk mengubah suatu bentuk seni atau karya menjadi bentuk seni yang lain sudah ada sejak dimulai ketika naskah Goethe yang ditulis dalam bahasa Jerman yang kemudian itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Anna Swanwick, dan berlanjut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh R.S. Hartono.

Proses adaptasi dari novel menjadi film disebut ekranisasi. Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi adalah Suatu proses pelayarputihan atau pemindahan, pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Novel dan film sangat berbeda yang membedakan keduanya adalah dari segi penceritaan dan juga media yang biasa menyampaikannya. Novel menggunakan media bahasa sedangkan film menggunakan gambar dan suara. Pemindahan novel ke film akan terjadinya perubahan pada alur cerita, tokoh dan media atau alat yang akan digunakan dalam proses pembuatan film.

Alat utama dalam sebuah novel adalah kata-kata, sedangkan unsur-unsur yang mendukung pembentukan novel dibedakan menjadi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang juga dibangun dengan kata-kata. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada di dalam novel itu sendiri, sementara unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar novel atau faktor-faktor pendukung. Struktur yang termasuk dalam unsur intrinsik sebagai pembentuk novel meliputi tema, alur, amanat, latar, sudut pandang, tokoh dan penokohan. Sementara unsur ekstrinsik atau unsur-unsur pendukung yang terdapat dalam novel meliputi nilai sosial-ekonomi, nilai budaya, nilai agama, nilai sejarah, nilai estetika, dan nilai moral.

Film mampu membangkitkan emosi, merangsang imajinasi, dan memberikan pengalaman estetik yang unik bagi penonton. Melalui cerita yang menarik dan karakter yang kompleks, film dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang kehidupan manusia, film juga sebagai tempat menghibur jutaan penonton di seluruh dunia. Menurut Adi (2011: 25), film diciptakan bukanlah semata-mata sebagai sebuah seni, melainkan tempat penciptaannya yang berlangsung sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Proses ekranisasi novel ke film adalah sebuah kolaborasi yang menarik antara dunia sastra dan perfilman. Hubungan timbal balik antara keduanya saling menguntungkan dan memperkaya pengalaman estetika bagi masyarakat. Namun, keberhasilan sebuah adaptasi film sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk kualitas adaptasi, kemampuan para kreator, dan ekspektasi penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan yang akan terjadi dari novel ke dalam bentuk film setelah melalui proses ekranisasi hingga terciptanya film adaptasi novel *The Architecture Of Love*.

Novel *The Architecture Of Love* merupakan novel asli Indonesia yang ditulis oleh Ika Natassa yang berasal dari Indonesia terbit pada tahun 2016. Menceritakan tentang seorang Raia sebagai penulis yang terkenal sehingga suatu hari Raia kehilangan musenya dan bertekad ke luar negeri untuk mencari inspirasinya di sudut kota New York yang indah untuk membuat tulisan baru dan di kota New York Raia berjumpa dengan River. River adalah seorang arsitek terkenal di Jakarta yang kehilangan semangat hidup atas peristiwa yang dialaminya. Raia dan River sama-

sama memilih ke New York untuk memulai kehidupan yang lebih baik dan mencari inspirasi baru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis melakukan analisis terhadap proses ekranisasi novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa ke dalam bentuk film dengan judul yang sama, disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja. Alasan pemilihan novel ini adalah keinginan peneliti untuk memahami bagaimana karya sastra tersebut diadaptasi menjadi film pendek, khususnya dalam hal pengurangan, penambahan, dan variasi perubahan yang terjadi selama proses ekranisasi.

Penelitian ini berfokus pada kajian ekranisasi sebagai pendekatan utama, dengan didukung oleh beberapa teori lain seperti teori struktur fiksi dan teori naratif sinema guna memperkuat analisis transformasi dari novel ke film. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana bentuk pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses ekranisasi dari novel *The Architecture of Love* ke filmnya? 2. Bagaimana struktur intrinsik dalam novel *The Architecture of Love* dibandingkan dengan struktur naratif sinema dalam film *The Architecture of Love* karya sutradara Teddy Soeriaatmadja?

Metode

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Abdussamad (2021:30–31), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala alami yang diamati secara langsung di lapangan, bukan melalui eksperimen di laboratorium. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk narasi atau kata-kata, tanpa adanya manipulasi terhadap data. Oleh karena itu, jenis penelitian deskriptif kualitatif menyajikan data secara apa adanya sesuai dengan kondisi nyata. Metode analisis ini digunakan untuk mengkaji isi dari suatu dokumen, yang dalam hal ini adalah novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa dan film adaptasinya *The Architecture of Love* yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja, melalui pendekatan kajian ekranisasi.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data primer merupakan sumber data utama. Penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru (Hasan, 2009). Terkait dengan topik penelitian yaitu tentang kajian ekranisasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel dan film *The Architecture Of Love* karya Ika Natassa.

Judul novel	: The Architecture Of Love
Pengarang	: Ika Natassa
Nama penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun terbit	: 2016
Cetakan	: 304 halaman
Kategori	: Novel Remaja
Warna Sampul Novel	: Warna coklat ke abu-abuan dan terdapat gambar bangunan tinggi kota New York
Judul film	: The Architecture Of Love
Penulis Naskah	: Alim Sudio dan Ika Natassa
Sutradara	: Teddy Soeriaatmadja
Produser	: Chand Parwez Servia Riza

Produksi : Stravision, Legacy Pictures
Jenis Film : Roman,Drama
Tanggal Rilis : 30 April 2024
Durasi Film : 1 jam 50 menit

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam melakukan Penelitian karena bertujuan untuk memperoleh data. Oleh karena itu, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan Sugiyono (2010:224). Dalam teknik pengumpulan data, penulis memanfaatkan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah studi kepustakaan yang berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi yang diteliti Adapun langkah yang peneliti lakukan adalah:

1. Membaca berulang dan memahami isi novel *The Architecture Of Love* Ika Natassa
2. Mencatat dan memindai data-data yang telah di dapat setelah menganalisis novel
3. Menonton film *The Architecture Of Love* Sutradara Teddy Soeriaatmadja berulang kali.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menandai bagian-bagian yang mengalami fenomena perubahan. Penulis menandai fenomena perubahan pada novel dengan menuliskan nomor halaman sedangkan pada film menuliskan menit dan detik.
2. Reduksi data, tahap ini penulis akan menyeleksi kalimat atau kutipan-kutipan pada novel *The Architecture Of Love* dan film *The Architecture Of Love*
3. Menyajikan data fenomena perubahan transformasi yang terjadi pada novel *The Architecture Of Love* dan film *The Architecture Of Love*
4. Verifikasi data, yaitu menarik kesimpulan dengan cara membuat kesimpulan yang logis dari hasil penelitian.

E. Teknik Penyajian Data

Dalam penyajian data terdapat dua macam cara, yaitu teknik formal dan informal. Teknik formal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan atau pola tertentu menggunakan bahasa yang sistematis seperti rumus, bagan/diagram, table, dan gambar. Sementara teknik penyajian informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa atau yang lebih mudah dipahami. (Sudaryanto, 1993:145). Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa Transformasi Novel *The Architecture Of Love* Karya Ika Natassa Ke Film *The Architecture Of Love* Sutradara Taddy Soeriaatmadja yang dipaparkan dengan menggunakan table dan gambar adalah teknik penyajian formal..

Hasil

1. Ekranisasi

a. Pengurangan

Film memiliki keterbatasan durasi sehingga tidak semua bagian dalam novel dapat diadaptasi ke layar film. Sementara novel biasanya dinikmati selama sehari-hari bahkan ada juga berbulan-bulan, film harus menyajikan kisah yang sama dalam waktu yang jauh lebih singkat dengan waktu 90 menit hingga 120 menit. Oleh karena itu pembuat film, khususnya penulis naskah dan sutradara, harus selektif dalam memilih bagian-bagian yang dianggap penting untuk diangkat. Hal ini juga terlihat dalam proses ekranisasi *"The Architecture Of Love"* di mana beberapa bagian dari novel tidak dihadirkan dalam film. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

1. Peristiwa Lorong

"Dia seharusnya tahu sepatu dengan hak setinggi ini adalah ide buruk, tapi cuma ini sepatu layak pesta yang dia bawa ke sini..."kamu kenapa? Raia terperanjat sontak berhenti memijat dan matanya mulai mencari asal suara lelaki itu di ruangan yang gelap ini... dan yang pertama Raia sadari adalah sorotan matanya yang tajam dipayungi alis tebal. Dingin namun tidak bengis" (Natassa, 2016:21)

"Aku cuma perlu perlu duduk sebentar, kalau boleh. Raia merasa perlu meminta izin karena dia sepertinya mengusik persembunyian lelaki ini, jika memang dia bersembunyi." (Natassa, 2016:22)

"Aga tiba-tiba muncul. Tanyanya sewaktu melihat Raia memijat-mijat pergelangan kaki. (Natassa, 2016:24)

Pada kutipan di atas menyatakan bahwa adegan dalam Peristiwa yang dialami hanya terdapat pada novel sedangkan dalam film tidak di ceritakan atau di tayangkan.

2. Apartemen Erin dan Raia

"Lagian ngapain sih buru-buru pulang ke jakarta?"

"kan sepupu dekat gue nikah sabtu ini. Dia udah meneror gue dari minggu lalu. Katanya nama gue mau dicoret dari silsilah keluarga kalau gue ngga datang." (Natassa, 2016: 216).

Pada kutipan di atas menyatakan Raia yang lagi bersiap-siap merapikan pakaiannya ke dalam koper, Raia yang ingin balik ke Jakarta untuk menghadiri acara pernikahan sepupu dekatnya. Pada peristiwa ini hanya diceritakan di dalam novel sedangkan dalam film tidak diceritakan.

b. Penambahan

Penambahan dibuat oleh penulis skenario atau sutradara mereka akan membuat penambahan pada film. Ada adegan penambahan seperti peristiwa yang tidak ada pada novel namun ada pada film dan disitulah terjadinya proses penambahan pada film *The Architecture Of Love*.

1. Peristiwa di ruma Raia dan Alam.



Gambar 4.1 Alam suami Raia ketahuan selingkuh di rumah mereka

"Adegan ini ditampilkan di film saat Raia tiba di rumah dan melihat suaminya sedang bersama perempuan lain, kekacauan yang terlihat dimata Raia bertekad untuk pergi dan bercerai dengan suaminya" (Soeriaatmadja, 2024 menit 04:45).

Kutipan ini menggambarkan suatu situasi yang penuh emosi dalam hidup Raia, ketika ia kembali ke rumah dan mendapati suaminya bersama wanita lain, kejadian ini menjadi perubahan emosional yang sangat kuat. Penggambaran kekacauan yang tampak di mata Raia menunjukkan bahwa peristiwa ini mengejutkan dan sangat menyakitkan baginya.

Tindakan Raia untuk meninggalkan dan bercerai dari suaminya menunjukkan respon yang tegas terhadap pengkhianatan yang ia lihat. Ini menjadi tanda munculnya kekuatan dan keberanian dalam diri Raia yang memutuskan untuk tidak tetap dalam hubungan yang merugikan.

2. Penambahan tokoh Diaz Umbara



Gambar 4.2 Perkenalan Raia dengan Diaz

Diaz : "Hai Erin, apa kabar"

Erin: "Hai, baik"

Diaz: "Senang bertemu lagi. Masuk"

Erin: "Aku merindukanmu. Kenalkan ini temanku dari Indonesia."

Diaz: "Hai, Diaz Umbara"

Raia: "Hai, Raia"

Diaz: "Senang sekali bisa ketemu sama penulis favorit adikku. Silakan menikmati minuman dan pestannya." (Soeriaatmadja, 2024 menit 7:50)

Pada dialog di atas menyatakan bahwa dalam film terdapat adegan tokoh tambahan yang bernama Diaz. Adegan ini dilakukan pada saat perayaan tahun baru, di apartemen Diaz, dalam film Diaz adalah seorang musisi terkenal di New York. Adegan ini hanya diperlihatkan di dalam filmnya saja sedangkan dalam novel tidak ada.

c. Perubahan Variasi

Selain penambahan dan pengurangan dalam ekranisasi juga terdapat penambahan variasi. Penambahan variasi novel ke film, film mempunyai waktu putar yang terbatas sehingga tidak semua cerita yang ada dalam novel dibuat ke dalam film. Proses ekranisasi juga memberikan adanya untuk melakukan variasi, seperti mengubah beberapa detail tertentu.

Batasan durasi film sering kali membuat tidak semua aspek atau permasalahan dari cerita dapat dihadirkan. Meskipun bagian dalam film mungkin mirip dengan bagian dalam novel, sering kali ada beberapa perubahan yang diterapkan. Namun, meskipun ada perubahan, tema utama dalam novel tetap dapat tersampaikan dalam film. Berikut ini adalah beberapa variasi yang terjadi dalam proses adaptasi film tersebut.

1. Peristiwa *Press Conference*

Isi novel

"Aku takut terkenal, Yang, makanya mending aku minggir-minggir aja. Kalau kamu bosan sama filmnya, tidur juga nggak apa-apa kok. Makasih udah mau nemenin, ya." (Natassa, 2016:102)

"Tadi serius banget nontonya. Suka?"

"Alam Cuma menjawab datar, bagus."

"Film itu tentang kita ya?.. 'Sepasang suami-istri, bertahun-tahun menikah belum dikaruniai anak walau sudah berusaha jungkir balik, menghabiskan ratusan juta untuk inseminasi berkali-kali yang selalu gaga, itu tentang kita, kan?'" (Natassa, 2016:103).

Pada kutipan di atas menjelaskan bagaimana sikap Alam yang kecewa kepada Raia yang menceritakan kisah pribadinya dalam tulisan yang Raia buat. Alam yang tidak suka hal pribadinya di lihat banyak orang, bahkan sudah dalam bentuk cerita pasti makin banyak orang tahu tentang rumah tangga pribadinya.

Adegan Film



Gambar 4.3 Acara novel Raia diadaptasi ke film

Wartawa: "Inspirasi terbesar Mbak Raia, baik buku maupun film, adalah suami Mbak Raia sendiri. Kira-kira tanggapan Mas Alam sendiri bagaimana, Mbak?"

Raia: "Terima kasih untuk pertanyaannya. Mungkin bisa dijawab langsung oleh orangnya secara langsung, mumpung di belakang. Hai Mas Alam."

Alam: "Senang sekali, suatu kehormatan bagi seorang suami mana pun bisa menjadi sumber inspirasi bagi terbaik istrinya."

Raia: "Aku mencintaimu."

Alam: "Aku juga mencintaimu., Aku sepertinya harus balik duluan."

Raia: "Lo, kenapa?"

Alam: "Perut aku sakit sekali."

Raia: "Sebelah mana yang sakit?"

Alam: "Ya, tapi skarang makin sakit. Aku coba tahan, tapi sudah tidak bisa lagi."

Raia: "Kamu pulang. Tapi ingat, sampai rumah ganti baju, minum air hangat, sama oleskan minya kayu putih." (Soeriaatmadja 2024, menit 2:38).

Pada dialog di atas menceritakan tentang sesi wawancara hangat dan santai, Raia ditanya tentang sumber inspirasinya dalam menulis buku dan menggarap film. Tanpa ragu Raia menyebutkan bahwa sosok inspirasi terbesarnya adalah suaminya sendiri. Senyuman hangat menyertai jawabannya, dan suasana pun semakin akrab ketika Raia menoleh ke belakang, memanggil suaminya yang kebetulan hadir di ruangan itu. Hingga pada akhirnya Alam yang harus balik duluan dengan nada lemas karena sakit perut, dengan nada khawatir namun tetap penuh perhatian Raia mengizinkan Alam untuk segera pulang ke rumah.

2. Peristiwa Pesta Tahun Baru

Isi Novel

"Tapi lo malam ini ikut, kan?. Sergah Erin, yang sebenarnya tahu betul alergi Raia terhadap acara beginian... 'jam lima sore, saat Erin sudah heboh memilih-milih gaun dan sepatu apa yang paling pas... 'Raia masi tidur-tiduran dengan secangkir coklat panas di tangan kiri dan remote TV yang terus di pencet-pencet sejak tadi di tangan kanan. (Natassa, 2016: 8).

"Hai, sapa lelaki yang tiba-tiba duduk di sebelahnya Raia. Raia mengangguk, tersenyum, seraya mencoba mengingat-ingat nama lelaki ini. "Aga, lelaki itu menegaskan... "Mau sampai kapan di New York, Ya?" "Belum tahu, sampai bosan, mungkin."(Natassa, 2016:16).

"Lo haus ya? Mau gue ambilin segelas lagi?" Aga menunjuk gelas di tangan Raia. "Boleh, tapi nggak usah wine deh. I've had enough, I think." "Coke Fine? Aga bangkit."

Raia mengganggu, kesempatan juga buatnya untuk menghilang sejenak sampai countdown NYE selesai. Toilet di mana ya, Ga?" "Lurus sampai ujung pintu terakhir di kiri." (Natassa, 2016:18-19)

Pada kutipan tersebut menceritakan pada saat Sore hari, saat langit New York mulai berubah, suasana pesta jelang malam tahun baru mulai terasa. Erin sudah sibuk dengan tumpukan gaun dan sepatu, gelisah memilih yang mana paling pas untuk malam yang katanya harus sempurna. Di sisi lain, Raia justru masih bersantai di apartemennya. Tidak ada desakan, tidak ada urgensi dalam dirinya seolah pesta malam itu hanya angin lalu. Ketika malam mulai menggeliat dan musik pesta mulai menggema, Raia akhirnya hadir juga.

Adegan film



Gambar 4.4 Aga mendatangi Raia

Di tempat yang sama di pesta tahun baru, Aga yang langsung menjumpai Raia dan membicarakan tentang minuman yang langsung dikirim dari Jogja. Aga yang ditugaskan oleh Erin untuk menemenin Raia di acara ini. Di toilet Raia malah mengetik sesuatu, dari sebuah benda mati yang ada di kamar mandi untuk dijadikan bahan ceritanya dalam Novel barunya yang akan terbit, namun ingin keluar dari kamar mandi Raia malah terjatuh dan menyebabkan kakinya terkilir, memutuskan untuk duduk di sebuah lorong bersama lelaki Asing yang sama-sama dari Jakarta. (Soeriaatmadja, 2024 menit 8:10)

2. Unsur Strukur Novel

a. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam novel, alur yang sering dikenal sebagai plot adalah unsur penting dalam fiksi yang berkaitan dengan apa yang telah menggambarkan perkembangan cerita pengarang. Hal ini juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2018:167) bahwa alur adalah jalan cerita yang berisi urutan kejadian peristiwa yang telah disusun satu perstu yang mengakibatkan terjadinya sebab akibat mulai dari awal sampai akhir cerita. Alur memiliki beberapa tahap, yaitu: Tahap Penyituasian (Tahap *Situation*), Tahap Pemunculan Konflik (Tahap *Generating Circumstances*), Tahap Peningkatan konflik (Tahap *Rising Action*), Tahap Klimaks (Tahap *Climax*), dan Tahap Penyelesaian (Tahap *Denouement*).

1. Tahap Penyituasian (Tahap *Situation*)

Tahap ini berisi tahap awal pengenalan dalam cerita novel *The Architecture Of Love* tahap ini berisi pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Awal di mana Raia yang

kehilangan inspirasi dalam menulis dan berjumpa dengan River seorang arsitektur. Mereka memiliki kepribadian yang saling bertolak belakang. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Hai," sapa pemilik kaki itu, berhenti tidak sampai satu meter di depannya... "Eh, hai, sapa Raia agak gugup..." "Sendirian?" Raia mengangguk." (Natassa, 2016:32).

"Raia kan?" "River." "Ha?" Raia tidak melihat ada sungai di sekitar sini. Yang ada Cuma danau. "Nama saya River" (Natassa, 2016:33).

"Jadi kamu penulis?" Raia mengangguk. "Cukup sukses ya kayaknya? Melihat antusiasme pembaca-pembaca kamu tadi." (Natassa, 2016:38).

"Kamu ilustrator?" River menggeleng. "Arsitek."

"Wah, cool. Kerja di sini?" "Di Jakarta." (Natassa, 2016:39).

Pada kutipan di atas menjelaskan pertemuan pertama mereka terjadi tanpa rencana. River yang menyapa Raia dengan santai dan bertanya tentang Raia yang sebagai seorang penulis yang cukup sukses di kenal banyak orang. Sehingga Raia yang balik bertanya tentang pekerjaan River, dan River yang menjawab sebagai Arsitek di Jakarta.

2. Tahap Pemunculan Konflik (Tahap *Generating Circumstances*)

Tahap ini awal mula munculnya konflik yang akan semakin berkembang pada novel *The Architecture Of Love*, tahap pemunculan konflik terjadi pada saat Raia di bentak oleh River atas kesalahan yang sudah membuka sabuk pengaman.

"Itu kayaknya Erin deh," ujar Raia begitu mendengar rintone ponselnya yang tiba-tiba berbunyi dari tasnya di bangku belakang. Raia melepaskan sabuk pengaman, mengangkat tubuh untuk meraih tas.. "RAIA DUDUK!!!" Raia tidak percaya apa yang baru saja dia dengar, River membentakinya (Natassa, 2016:135).

Pada kutipan tersebut menjelaskan tentang awal mula Raia yang membuka sabuk pengaman. Suara dering ponsel yang tiba-tiba terdengar dari bangku belakang membuat Raia melihat ke belakang tanpa berpikir panjang, Raia melepas sabuk pengamannya dan membungkuk ke belakang, berusaha meraih tas yang tergeletak di kursi belakang. Namun sebelum tangannya sempat menyentuh tas itu, suara keras menggelegar memenuhi ruang mobil yang di mana River membentak Raia untuk segera duduk diam di kursinya. Raia yang seketika tidak percaya bahwa suara lantang yang membentakinya itu dari mulut River.

3. Tahap Peningkatan konflik (Tahap *Rising Action*)

Tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Pada novel *The Architecture Of Love* tahap peningkatan konflik terjadi pada saat River yang tiba-tiba datang ke apartemen Raia, untuk membicarakan ke pulangannya ke Indonesia.

"Dua minggu lagi aku harus pulang ke indonesia, Ya....'Sampai aku harus berangkat, aku boleh mengajak kamu jalan-jalan lagi setiap harinya, seperti kemarin-kemarin?'" (Natassa, 2016:171).

"Raia menunduk sesaat, tersenyum getir waktu mencerna apa yang baru saja dikatakan River....Seakan-akan River sengaja lupa bahwa Raia di New York juga sementara. Seakan-akan River mengabaikan kemungkinan Raia dan dia bertemu lagi di Jakarta nanti" (Natassa, 2016:172).

Pada kutipan di atas menggambarkan momen emosional dalam hubungan antara Raia dan River yang akan segera meninggalkan tempat mereka saat ini untuk kembali ke indonesia. River yang mempunyai keinginan untuk menghabiskan waktu sebanyak mungkin bersama Raia sebelum kembali ke Jakarta. Raia yang merasa kecewa dengan River yang mengatakan ingin kembali ke Jakarta secara tiba-tiba tanpa memberi tahu di jauh-jauh hari, seakan-akan Raia di New York untuk tinggal selamanya tanpa memikirkan untuk kembali ke Negara asalnya.

4. Tahap Klimaks (Tahap *Climax*)

Tahap konflik ini terjadi saat Raia dan River kembali bertemu di Jakarta pada saat acara pernikahan sepupunya Raia di gedung Darhmawangsa. Tahap klimaks adalah bagian dari konflik yang dialami oleh para karakter dalam cerita saat mereka mencapai tingkat ketegangan yang paling tinggi.

"Aku besok berangkat ke Melbourne, Ya."

"Setelah kamu pulang juga nggak apa-apa...'Aku di sana tiga bulan...' Aku janji akan menemui kamu setelah aku pulang."' (Natassa, 2016:248).

Pada kutipan di atas River dan Raia sudah berjumpa kembali sudah cukup lama bagi mereka untuk ketemu bahkan sekedar menanyakan kabar lewat pesan aja tidak pernah. River yang sudah sangat lama ingin mengucapkan hal yang sudah lama ingin disampaikannya kepada Raia. River yang sudah janji kepada Raia untuk mengungkapkan perasaannya setelah kembali dalam waktu tiga bulan nanti.

5. Tahap Penyelesaian (Tahap *Denouement*)

Tahap penyelesaian adalah situasi konflik yang telah mencapai puncak dan mendapatkan solusi, cerita diakhir. Pada novel *The Architecture Of Love*, tahap penyelesaian ini di tandai saat River yang sudah benar-benar mempunyai perasaan kepada Raia dan untuk berani mengungkapkan perasaannya.

"Kamu mau apa Riv?" River menatapnya lekat-lekat. Maju selangkah., "Aku mau kamu." (Natassa, 2016:291).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang River yang muncul tiba-tiba setelah tiga bulan tidak ada kabar. Raia menatap River dengan bercampur kebingungan dan gugup, mencoba membaca maksud kedatangannya ke sini. River menatap Raia lekat-lekat seolah berusaha menyampaikan sesuatu yang tak terucap lewat kata. Lalu dengan suara tenang namun penuh keyakinan River berkata bahwa dirinya menginginkan Raia di kehidupannya untuk masa depan.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh mengacu kepada beberapa orang yang tercipta sebagai pendukung berjalannya suatu cerita. Sebagaimana dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro 2018:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam sebuah cerita fiksi atau drama, penokohan penghadiran tokoh yang mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Penokohan terdapat watak dan peran dalam sebuah novel yang terdapat dalam, tokoh utama, tokoh jahat, dan tokoh pembantu atau tambahan.

1. Raia
2. River
3. Aga
4. Alam
5. Andra
6. Erin
7. Paul

3. Unsur Sctruktur Naratif Sinema Film

a. Hubungan Naratif dengan Ruang

Pratista (2017: 65) mengatakan bahwa ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjukkan pada lokasi dan wilayah yang jelas, seperti halnya di rumah pelaku, di tempat yang pernah di datangi. Ruang tersebut biasa merujuk pada suatu wilayah yang nyata, Namun ada pula yang bersifat fiktif atau rekaan. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

a. *Press Conference*

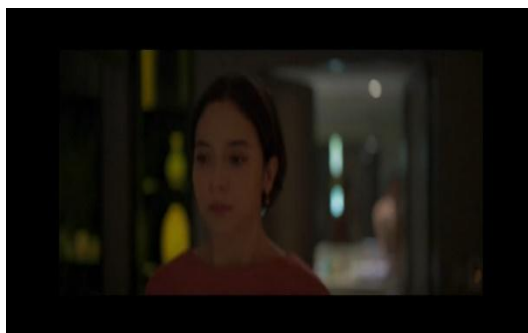


Gambar 4.5 Acara Premiere film yang Diadaptasi dari Novel Raia.

"Saya berharap film rindu ini bisa untuk kita semua yang sedang putus asa, frustasi, depresi untuk bisa kembali bangkit dan berjuang kembali."
(Soeriaatmadja, 2024 menit 0:30)

Pada film *The Architecture Of Love*, adegan ini dengan latar ruangan dalam rangkaian acara premiere film yang diadaptasi dari salah satu novel yang ditulis oleh Raia. Adegan ini tidak dominan muncul dalam film, karena adegan ini muncul di awal film.

b. Di Rumah Raia dan Perselingkuhan Alam



Gambar 4.6 Raia Melihat Suaminya Berselingkuh di Rumahnya Sendiri

Latar Rumah Raia dan Alam, pada film *The Architecture Of Love* hanya muncul sekali. Dalam adegan tersebut, kita melihat bagaimana Raia sangat kecewa terhadap suaminya yang berani selingkuh di rumahnya sendiri. Setelah acara premiere novelnya yang diadaptasi jadi film Raia memutuskan untuk pulang lebih awal, karena pada waktu acara suaminya mengeluh sakit perut dan memutuskan untuk pulang dan meninggalkan Raia sendirian dalam acara tersebut. (Soeriaatmadja, 2024 menit 4:50)

b. Pola Struktur Naratif

a. Tahap Persiapan

Tahap Persiapan berdurasi kira-kira 35 menit dari cerita film, pada tahap ini mengisahkan tentang Raia melihat suaminya berselingkuh di rumahnya yang menyebabkan Raia kehilangan inspirasi dalam menulis. Raia bertekad untuk pergi ke New York untuk mencari inspirasi dalam menulis.

b. Tahap Konfentrasi

Tahap konfentrasi berdurasi kira-kira 43 menit dari cerita film, pada tahap ini menceritakan kisah-kisah bahagia dan sedih Raia dengan River setelah menjadi panter buat menyembuhkan luka dari masa lalu. River yang selalu menarik ulur hubungan mereka karena memiliki trauma masa lalu tak kunjung usai bersama istrinya yang sudah lama meninggal. River yang tiap pagi menjemput Raia di Apartemen untuk melihat sisi Gedung New York yang punya banyak cerita.

c. Tahap Resolusi

Tahap ini berdurasi kira-kira 32 menit dari cerita film, pada tahap ini konflik mulai meningkat, Raia yang sudah jatuh cinta dengan River, namun River belum bisa menepatkan Raia di hatinya. Setelah beberapa waktu River balik ke Indonesia tanpa memberi kabar pada Raia, mereka kembali berjumpa lagi di sebuah acara pernikahan sepupunya Raia.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap penulis lakukan pada bab-bab sebelumnya, simpulan mengenai permasalahan perubahan yang terjadi antara novel dan film dalam proses ekranisasi dan bagaimana proses film *the arcitecture of love* berdasarkan struktur naratif sinema sebagai berikut

Adaptasi novel menjadi film sering kali membawa perubahan, dan tidak jarang bagi penggemar karya-karya asli menjadi kecewa. Kekecewaan ini muncul akibat

perbedaan antara imajinasi pembaca novel dan interpretasi yang ditampilkan dalam film. Dari situ, penelitian mengenai proses ekranisasi dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih tentang bagaimana karya sastra dapat diubah namun tetap dapat dinikmati. Selain itu, penelitian ini juga bisa mengungkap persamaan dalam alur cerita kedua karya tersebut. Meskipun keduanya memiliki kesamaan mendasar, film sering kali mengambil kebebasan untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu, yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk kreativitas.

Referensi

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. ISBN : Syakir Media Press.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Ahli Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Ika, N. 2016. *The Architecture of Love*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta